

Khidir M. Prawirosusanto

# MIMPI KEMAKMURAN DALAM PEMUKIMAN

Kepenertiban dan Perubahan Sosiokultural  
Orang Suku Laut di Kepulauan Riau



GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS

# KATA PENGANTAR

Oleh: Laksmi Adriani Savitri, Ph.D.

Mimpi akan kemakmuran adalah mimpi semua orang, mungkin hampir tak terkecuali. Sayangnya (atau malah untungya?), mimpi orang pinggiran atas kemakmuran, bukan lagi sekedar mimpi milik mereka, tetapi sudah menjadi topik yang dibicarakan, diagendakan dan direncanakan setiap waktu oleh banyak pihak yang merasa bertanggungjawab atas perwujudan kemakmuran orang pinggiran. Sebutlah saja negara, sebagai representasi atas seluruh rakyat, sesungguhnya adalah pihak yang telah diberikan mandat konstitusional untuk mewujudkan kesejahteraan tanpa keculi. Sejalan dengan tugas yang diemban oleh negara tersebut, maka kemakmuran dan kesejahteraan lazim menjadi ukuran bagi keberhasilan sebuah rezim pemerintahan. Maka dengan begitu, kemakmuran sejatinya adalah kerja politik, bukan semata-mata urusan teknokrasi.

Dalam sejarah Nusantara, pemerintah kolonial tak terkecuali sudah merasakan sakitnya ditampar oleh debat-debat keras di parlemen Belanda, yang pada akhirnya mewajibkan kesejahteraan terwujud bagi masyarakat di wilayah koloninya, sehingga muncullah Politik Etis di awal abad 20. Setidaknya pada abad itu, pemerintah kolonial Belanda cukup jujur untuk mengatakan kepada dunia bahwa kerja kesejahteraan yang mereka lakukan adalah *Kerja Politik*. Bagaimana dengan rezim demi rezim pemerintahan Indonesia pascakemerdekaan?

Sebagaimana disampaikan oleh penulis buku ini, episode demi episode hubungan negara dan rakyat Indonesia pascakolonial dalam mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan, apalagi di tengah masyarakat Bajo, sudah banyak disajikan sebagai karya etnografi. Dalam bidang kajian agraria yang sedikit banyak lebih saya tekuni dibandingkan dengan bidang lainnya, hubungan negara dan rakyat juga hampir selalu menjadi topik sentral. Dan menariknya, sejak polemik klasik Lenin-Chayanov sampai dengan hari ini, diskusi akademik tentang hubungan negara-rakyat-kapital dalam konteks agraria, seperti tidak akan pernah ada habisnya. Dalam realitas Indonesia, pekerjaan rumah terbesar bagi negara sejak 74 tahun lalu pun adalah masih soal menyejahterakan masyarakat perdesaan.

Lalu, mengapa masalah kesejahteraan atau kemakmuran ini seperti tidak pernah kunjung selesai? Diskusi macam apa yang selalu bisa mengedepankan soal-soal ini tanpa kekeringan ide? Harus saya akui bahwa, perspektif ekonomi politik, dalam konteks diskusi negara-rakyat-kapital, adalah salah satu pilihan perspektif yang memungkinkan para penggelisah (peneliti) untuk selalu menemukan dan merefleksikan hubungan negara dan rakyat. William Roseberry, seorang antropolog ekonomi politik, meyakini bahwa subyek antropologis, atau dalam hal ini ‘rakyat’ selalu berada dalam hubungan yang dinamis dan berubah sepanjang masa dengan negara dan kapital, bahkan sering hanya dalam hitungan hari. Tidak lain dan tidak bukan, dinamika ini terjadi karena negara dan kapital bukan ‘entitas’, tetapi adalah sebetuk relasi sosio-kultural. Dengan begitu, sesungguhnya hubungan negara, kapital dan rakyat sangat cair sehingga sama sekali tak bisa disebut sebagai ‘tema usang’, apalagi berulang. Melainkan, ia adalah persoalan yang kerap berubah, diubah dan mengubah manusia setiap hari.

Secara lebih mendalam lagi, ketika diteropong dari perspektif Polanyian, kegelisahan Polanyi atas *The Great Transformation*, yaitu ketika ekonomi masyarakat, secara tak terasa atau bahkan mendadak, berubah menjadi ekonomi pasar, juga telah banyak dimanfaatkan para antropolog ekonomi untuk memahami apa yang disebut sebagai *Human Economy* dan transformasinya menjadi *Market Society* atau Masyarakat Pasar. Hubungan keseharian yang konon berlandaskan persaudaraan dan empati diubah oleh meluasnya komoditi, uang dan pasar, menjadi hubungan-hubungan yang transaksional, kontraktual, kalkulatif dan sibuk cari untung. Kondisi ini pun tak luput dari keseharian Orang Suku Laut yang pada bagian akhir dilukiskan

oleh penulis melalui nasib masyarakat Pulau Bertam yang pada akhirnya terpaksa menjadi orang upahan atau ‘tenaga kerja’.

Namun demikian, kerja para antropolog ekonomi, meskipun masih tetap memanfaatkan pemahaman transformasi masyarakat ala Masyarakat Pasar secara produktif dan aktual (lihat buku Chris Hann dan Keith Hart berjudul *Market and Society: The Great Transformation Today*), juga sudah terinspirasi oleh pemikir berpengaruh yang memasukkan diskusi-diskusi pascastrukturalis tentang wacana dan praktik.

Salah satu yang menginspirasi para penulis etnografi bertema hubungan negara dan rakyat adalah ide Michel Foucault tentang *governmentality*. Di kalangan pembelajar ilmu-ilmu sosial humaniora sebutlah saja buku Tania Li yang berjudul *The Will to Improve* sebagai contoh otoritatif di mana ide-ide Foucault tersebut memberi sumbangsih besar. Karya Tania Li tersebut menerjemahkan konsep *governmentality* menjadi *kepengaturan*. Pada buku yang Anda pegang ini, konsep *governmentality* diperdalam maknanya oleh penulis buku menjadi *kepenertiban*. Pemaknaan ‘baru’ itu sungguh menarik, meskipun belum tergal sebagai konseptualisasi baru, tetapi menjanjikan kemungkinan. Sebab, data etnografi yang disajikan oleh penulis menunjukkan secara akurat bagaimana kepenertiban rezim pemerintahan Orde Baru teroperasikan melalui langkah-langkah yang demikian rinci dan teknis demi memukimkan Orang Suku Laut yang ‘berkeliaran berantakan’ dan sulit untuk ‘ditertibkan’. Kepenertiban menjadi unik dalam cerita Orang Suku Laut, karena negara menertibkan tanpa menggunakan kekerasan dan paksaan langsung, sebagaimana watak pemerintahan Orba sering ditahbiskan, melainkan melalui janji akan kemakmuran dan modernisasi.

Cerita Orang Dayak yang kehilangan rumah bentang, beragam kelompok etnis di Sulawesi Tengah yang dipaksamukimkan oleh pemerintah kolonial dan rezim Orba, termasuk ratusan suku di Tanah Papua yang tak pernah lekang dari stigma ‘pemberadaban’ sampai dengan hari ini, barangkali sedikit saja dari ribuan pengalaman orang pinggiran menghadapi hasrat dan praktik kepenertiban. Maka, menjadi sangat bernas jika ribuan pengalaman ini bisa dipahami melampaui batas-batas penjelasan kekuasaan kategorisasi sosial (*the power of categorization*) yang statis oleh negara terhadap rakyat ataupun sekedar penciptaan Masyarakat Pasar oleh kapital. Pada saat Orang Dayak, Orang Lauje, Orang Suku Laut masuk ke dalam kategori ‘masyarakat

tertinggal', lalu bagaimana memahaminya ketika ketertiban itu sendiri menjadi sebuah dambaan?

Pada titik inilah *governmentality* menyediakan kemungkinan untuk menunjukkan bahwa kerja kepenertiban atau kepengaturan itu, andai pun bersumber dari program dan agenda negara, seringkali hanya bisa dioperasikan melalui tangan-tangan aktor non-negara, seperti LSM, donor, akademisi, korporasi dan program CSR-nya (*Corporate Social Responsibility*), serta agen-agen pembangunan lainnya. Para wali masyarakat (semakna dengan frasa 'wali murid') inilah yang berjasa menyalurkan, mengarahkan, dan mendisiplinkan hasrat kemakmuran melalui jalan yang diinginkan para wali, dan bermukim hanya salah satunya. Karya etnografi ini, secara detil juga menunjukkan bagaimana peran wali masyarakat bernama Soentaram dalam teknikalisisasi Orang Suku Laut menjadi 'manusia Indonesia seutuhnya' dengan dimukimkan di Pulau Bertam menjadi kunci dari operasionalisasi kepenertiban.

Dengan kekuatan data etnografi yang tebal, rinci dan menampakkan kejelian luar biasa, cerita segetir Orang Suku Laut di Bertam, seperti disajikan oleh penulis di buku ini, bukan lagi menjadi sekedar cerita usang soal 'kekejaman rezim negara'. Melainkan, buku ini adalah sumbangan besar bagi sebuah pemahaman tentang bagaimana teknokrasi bekerja sedemikian rapih demi agenda keberhasilan 'Pembangunan'. Namun secara ironis, agenda pembangunan itu sendiri telah menjadi bumerang bagi keberhasilannya. Ini terbukti dari kemakmuran yang selalu masih ada di alam mimpi. Rapih tapi rapuh. Barangkali, inilah yang disebut sebagai batas-batas dari kepenertiban, yaitu bahwa pada akhirnya kepenertiban tidak akan pernah sampai pada tujuan, justeru karena efek dari pembatasan dan pendisiplinan tersebut telah melumpuhkan, bukan menguatkan, (sebagian dari) kuasa rakyat yang terpenting, yaitu: kemerdekaan.

Selamat menikmati etnografi Orang Bertam dan memetik teladan dari ketekunan seorang antropolog menyuguhkan data yang bernyawa.

## PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kesempatan dan kelancaran untuk menyelesaikan editorial buku ini. Buku ini merupakan buku yang memaparkan tentang kehidupan Orang Suku Laut yang berada di Provinsi Kepulauan Riau. Orang Suku Laut merupakan suatu komunitas yang dahulu tinggal dan mengembara di lautan bebas dan dewasa ini telah bermukim ke daratan.

Hal menarik dari buku ini adalah pemaparan mengenai bagaimana Orang Suku Laut yang semula bermukim di sampan dan mengembara di lautan bebas, dewasa ini hidup menetap di daratan. Perpindahan tersebut memunculkan paradoks yang dialami oleh Orang Suku Laut. Apakah akan menjadi manusia modern dengan prasyarat sosiokultural baru atau tetap bertahan dengan tradisi nenek moyang dengan segala keterbatasan dan konsekuensinya. Bermukimnya Orang Suku Laut ke daratan tidak terlepas dari upaya pemerintah yang bertujuan untuk menyetarakan taraf hidup dan mencapai kemakmuran. Akan tetapi, pada kenyataannya hal tersebut masih menjadi mimpi kemakmuran belaka. Hal tersebut disebabkan oleh suatu kasus yang diangkat dalam buku ini, yaitu semakin dibatasinya hak-hak komunitas Orang Suku Laut dalam mengakses sumber daya di wilayah kulturalnya. Penekanan perspektif kepenertiban dipilih oleh penulis untuk mengungkapkan proses transformasi sosiokultural dalam praktik sehari-hari Orang Suku Laut sebagai konsekuensi relasi struktural mereka dengan negara.

Buku ini ditulis dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Gaya penyajian seperti orang bercerita yang terasa ringan, membuat pembaca ikut merasakan bagaimana suasana dan persoalan yang dialami oleh Orang Suku Laut. Dengan bahasa yang mudah dipahami dan sederhana tersebut, buku ini tidak hanya cocok untuk akademisi di bidang kebudayaan, tetapi juga untuk siapa saja yang ingin menambah wawasan tentang kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Orang Suku Laut yang ada di Provinsi Kepulauan Riau.

# PRAKATA

*Bukan lautan, hanya kolam susu  
Kail dan jala cukup menghidupimu,  
Tiada badai, tiada topan kau temui,  
Ikan dan udang menghampiri dirimu*  
Koes Plus, “Kolam Susu”

Penggalan lirik satu lagu pop-klasik dari Koes Plus seolah menyiratkan satu pesan: barangkali sampai sekarang masih banyak di antara kita yang membayangkan sumber daya alam di Nusantara ini melimpah sehingga kita menganggap dapat dengan mudah memungut hasil alam tersebut. Dalam buku ini, saya menunjukkan bahwa angan-angan indah seperti itu hanyalah mitos belaka. Melalui buku ini, saya hendak mengisahkan kembali bagaimana pengalaman dan pergulatan diri Orang Suku Laut setelah mereka dimukimkan di area dengan kondisi laut di sekitar permukiman yang tidak lagi dapat menghidupi mereka secara cuma-cuma seperti ketika mereka masih mengembara di lautan berkelompok menggunakan sampannya.

Hal lain yang tak kalah penting untuk saya ceritakan ialah, *pertama*, latar belakang ide penelitian ini ketika saya ajukan untuk menulis tesis master sampai penulisan buku ini. Yang saya kerjakan ini bukan merupakan gagasan orisinal saya, dalam pengertian, berbagai studi terdahulu mengenai Orang Laut di Kepulauan Riau-lah yang memberi inspirasi dan menantang saya untuk merumuskan kembali pertanyaan-pertanyaan penelitian dan mengupas fenomena ini dalam *fieldwork* lingkup yang lebih spesifik, bahkan agak berbeda. Meskipun demikian, dalam taraf tertentu, saya menyadari buku

ini belum sepenuhnya dapat memberi sumbangsih untuk berbicara banyak dalam konteks perdebatan konseptual dan teoretis yang dilahirkan dari studi-studi sebelumnya tentang Orang Suku Laut, baik itu yang berada di kawasan Kepulauan Riau, Sulawesi, maupun tempat lain. Kendati demikian, buku ini saya kira merupakan yang pertama yang mencoba menggambarkan fenomena tersebut dalam nuansa orientasi teoretis ala Foucaultian.

*Kedua*, yang banyak saya ungkap dalam buku ini, dalam makna tertentu pula, lagi-lagi bukanlah untuk yang pertama kali. Topik-topik yang saya bahas di sini sedikit banyak telah dikerjakan juga oleh beberapa peneliti (antropolog) terdahulu. Hanya saja, harus saya katakan terdapat perbedaan pada sejumlah isu, kerangka teori (pendekatan), masa penelitian, sampai pada tingkat kedalaman data yang saya peroleh.

Posisi buku ini, dengan demikian, dapat dikatakan sedikit eksperimental. Sebagian dari keseluruhan kisah dalam buku ini pernah saya terbitkan sebagai artikel ilmiah di *Masyarakat Indonesia* (2015) lalu. Dalam artikel ini saya mencoba meletakkan beberapa permasalahan dalam kaca mata kekerasan infrastruktur—agak mirip dengan yang dilakukan Profesor Tania Murray Li (2015) ketika menganalisis dampak-dampak sosial-ekonomi yang muncul akibat infrastruktur baru di lingkungan perkebunan sawit di Kalimantan Barat. Sebagai penulis, dalam konteks tertentu, buku ini merupakan hasil kerja akademik yang melibatkan pemikiran dari berbagai pihak, yang dengan begitu saya berani menerbitkan etnografi ini. Segala hal yang tertera dalam buku ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab saya sebagai penulis.

Sedikit menengok ke belakang, sekitar tahun 2011–2013 sebagian besar rekan sejawat saya saat menjalani studinya di program studi master Antropologi mengenal konsep “kepenertiban” atau *governmentality*-nya Michel Foucault (yang mereka terima mentah-mentah alih bahasanya ke dalam bahasa Indonesia sebagai “kepengaturan”) dari dua karya Prof. Tania Li: buku *The Will to Improve* (2012) mengenai dinamika sosial politik masyarakat di Sulawesi Tengah dan artikel teoretisnya berjudul *Governmentality* (2007). *The Will to Improve* yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia ini cukup populer di kalangan mahasiswa Antropologi—juga mereka yang belajar ilmu sosial dan politik di Indonesia, terutama bagi mereka yang berminat dalam kajian atau topik-topik ekonomi-politik dan kritik terhadap mekanisme pembangunan.

Terhadap buku *The Will to Improve*, pengalaman saya agak berbeda dengan mereka. Saat itu, dalam motivasi menambah koleksi perpustakaan pribadi dengan berbagai karya etnografi terbaru, saya sempatkan membeli buku ini di satu acara peluncuran buku ini di Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Selesai acara, saya tidak berminat sama sekali untuk segera membacanya, kecuali bagian pengantar dan pendahuluan. Alasannya sepele, saat itu saya sedang berfokus mempelajari isu-isu kesenian, budaya pop, konsumerisme, perkotaan, hingga politik identitas. Memasuki tahun kedua, di salah satu kuliah tentang gerakan sosial, Dr. Nicolaas Warouw mengenalkan konsep dari Foucault. Akan tetapi, bukan dari karya Prof. Tania Li, melainkan dalam artikel Prof. Arjun Appadurai (2002) mengenai upaya warga permukiman kumuh (*slums*) di Mumbai, India, mengorganisasi diri mereka dalam rangka mempertahankan hak mukim di tanah tak bertuan yang diklaim sebagai milik pemerintah.

Pada Januari 2013, di tengah-tengah mengerjakan beragam makalah akhir semester, terdengar kabar yang sampai di telinga saya bahwa ada kans untuk melakukan penelitian Orang Suku Laut dan menuliskannya sebagai karya tesis. Seketika itu pula saya mencoba menulis proposal risetnya, dan di tengah itu pula yang terjadi justru munculnya kegelisahan dan kekhawatiran, karena selama masa studi master saya tak sekali pun mengakrabi wacana antropologi ekonomi-politik atau sejenisnya. Padahal, sederet topik yang disodorkan dalam skema beasiswa riset master itu seputar isu kemakmuran yang dekat dengan wacana ekonomi.

Saya kemudian berpikir: apa yang menarik dari fenomena kemaritiman dan kemasyarakatan pada Orang Laut dewasa ini, ketika mereka sudah tidak lagi hidup mengembara. Kepustakaan yang tersedia menyangkut studi serupa merupakan studi yang dilakukan pada akhir 1980-an hingga medio 1990-an, meskipun artikel dan beberapa bukunya baru terbit di tahun 2000-an. Artinya, masa transisi Orang Laut sebagai suku bangsa pengembara laut sudah terlewati, sudah menjadi masa lalu. Oleh karena itu pula bisa jadi soal hidup mengembara tidak lagi dapat menjadi isu yang menarik untuk diulas, apalagi diajukan sebagai topik penelitian yang menuntut keaktualan isu. Menyadari hal tersebut, saya lantas mencari rumusan pertanyaan seperti apa agar penelitian ini tetap relevan, tetap aktual—setidaknya menurut pihak pemberi beasiswa.

Kemudian, yang muncul dalam pikiran pragmatis saya kala itu adalah katakan saja bahwa studi ini akan berbeda dengan literatur yang ada, sebab informasi yang mungkin saya dapatkan ialah informasi pasca-Reformasi ketika Orang Suku Laut telah menjalani kehidupan di bawah pemerintah otonomi daerah Provinsi Kepulauan Riau (Kepri)—dahulu Kepri menjadi bagian dari Provinsi Riau. Selain itu, saya melihat Kepulauan Riau, terutama Pulau Batam dan Bintan, sebagai kawasan perdagangan bebas ternyata tidak banyak berubah, kendati secara administratif dan kondisi politik tidak lagi seperti pada masa Orde Baru. Akan tetapi, hal ini tidak cukup, hingga akhirnya saya teringat dengan teori *governmentality*-nya Foucault. Dengan secuil kenekatan untuk menguji teori itu dalam fenomena Orang Suku Laut inilah saya kemudian berani berprasangka bahwa kiranya akan sangat menarik jikalau saya mencoba mengaitkan konteks makro yang disodorkan teori ini dengan sejumlah efek yang muncul pada kehidupan Orang Suku Laut sehari-hari.

Kendati demikian, lagi-lagi saya dihadapkan pada masalah lainnya, seperti: bagaimana caranya menerjemahkan perspektif yang lahir dari pemikiran awang-awang dan dengan latar belakang kasus masyarakat di Eropa untuk urusan kerja etnografi pada masyarakat yang coraknya sangat berlainan? Seiring berjalannya waktu, saya menemukan buku di perpustakaan yang secara spesifik mengupas hal-hal yang saya butuhkan. Buku tersebut berjudul *Anthropologies of Modernity: Foucault, Governmentality, and Life Politics* (2006). Saya temukan buku ini dalam kondisi yang agaknya cukup jarang disentuh (apalagi dibaca), karena fisik bukunya masih mulus dan resik, difotokopi pun tampaknya belum pernah.

Cerita mengenai dua sumber bacaan itulah yang menjadi awal pijakan saya mengapa kemudian beberapa gagasan dari Foucault mengemuka dan cukup dominan dalam etnografi ini. Walaupun saya tidak melabeli diri sebagai etnografer Foucaultian, saya merasa ketika suatu konsep atau pemikiran tertentu dialami dengan serius dan dicoba untuk diaplikasikan ke dalam suatu penelitian dan analisis tertentu, maka yang akan kita hadapi adalah kenyataan bahwa kerja etnografi seperti ini tidak sesederhana seperti hasil-hasil penelitian yang bisa kita baca di artikel-artikel ilmiah.

Berdasarkan semua hal di atas, saya hendak menghaturkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung

mendukung saya sehingga memungkinkan saya berkesempatan berjumpa, bertukar pikiran, dan mengikat tali persaudaraan dengan keluarga Orang Suku Laut di Pulau Bertam. Kepada Dr. Pujo Semedi, saya sungguh berutang budi atas kebaikan dan kebijaksanaannya dalam membukakan jalan saya melalui skema hibah penelitian *In Search of Balance* (ISB) yang merupakan kerja sama antara UGM dan *University of Agder* (UiA). Tanpa bantuan ini agaknya mustahil saya dapat mewujudkannya dengan usaha sendiri. Dalam proses ini saya haturkan terima kasih pula kepada Dr. Wening Udasmoro (Dekan FIB dari Prodi Sastra Prancis yang ketika itu menyeleksi saya dalam kompetisi hibah riset master ISB) dan pengurus harian ISB kala itu, Dr. Agus Suwignyo (Departemen Sejarah FIB).

Dalam proses merumuskan hal-hal yang sifatnya abstrak dan mengaitkannya ke dalam hal-hal yang lebih keseharian (etnografis, empiris), saya mengucapkan terima kasih kepada para guru saya: Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra, Prof. P.M. Laksono, Dr. Nicolaas Warouw (sekarang di UNSW Australia), dan Dr. Laksmi Savitri. Buku ini tidak mungkin mewujud sesistematis ini tanpa kontribusi pemikiran yang jernih dan brilian dalam diskusi dengan, lagi-lagi, Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra. Secara khusus, saya juga hendak menyampaikan ungkapan terima kasih sebesar-besarnya atas kemurahan hati Prof. Cynthia Chou (Profesor Antropologi, University of Iowa), seorang ahli Orang Suku Laut yang saya kagumi dari perjumpaan saya dengan pemikirannya di sejumlah karya etnografinya, yang telah memberikan izin mengutip dan menampilkan ulang sejumlah peta, gambar, dan tabel dalam sejumlah karyanya, termasuk yang ditulis bersama Dr. Vivienne Wee. Terima kasih kepada dukungan Lukman Solihin, seorang sahabat dalam urusan duniawi, akademik, dan hal-hal sastrawi, seorang penulis dan peneliti antropologi andal dan penuh dedikasi. Engkau selalu menjadi teladanku, Kawan! Terima kasih kepada calon-calon antropolog muda: Amrina Rosyada, Fahmi Fahroji, Gusti Nur Asla Shabia dan Venda Pratama yang meluangkan waktu untuk membaca kelayakan naskah ini.

Produksi pengetahuan dan dokumentasi yang dikemas melalui etnografi ini bukan saja karena kontribusi mereka yang ada di lingkungan kampus, melainkan justru sumbangsih besar dari mereka yang berada di sekitar saya selama masa penelitian di Kota Batam dan Pulau Bertam. Di Kota Batam saya ucapkan banyak terima kasih kepada Keluarga Andi Fahrizal, Mbak Binar, Nenek, Andri Mainu, Keluarga Palu Mainu di Baloi Mas, Yayasan Pendidikan

Anak Bangsa di Sekupang, para staf Dinas Sosial Kota Batam, Bapak Baswir, S.Sos., dan Saudara Agus dari Dinas Sosial Provinsi Kepulauan Riau di Kota Tanjung Pinang. Di Pulau Bertam, saya sangat berterima kasih atas limpahan cinta kasih dan ikatan kekeluargaan yang diberikan dari Keluarga Pak Mohtar, Keluarga Pak Rahman, Keluarga Pak Beloh, Keluarga Pak Seran, Keluarga Pak Husein, Keluarga Bang Endi, Udin, Azan, Jeki, Nenek Nur, Keluarga Pak Jalil, Keluarga Mas Slamet, Keluarga Datuk Madan, Keluarga Bang Akim, serta kawan-kawan saya keturunan orang Buton, Bugis, dan Orang Laut di Pulau Lingka, Pulau Gara, dan Pulau Bulang. Segenap pengetahuan yang saya rangkai dalam buku ini secara autentik adalah milik mereka juga.

Akhirnya, saya hendak menyampaikan bahwa kerja akademik seperti ini barangkali tidak akan tercapai tanpa dukungan dan doa keluarga batih dan luas saya. Terima kasih kepada Ibunda (Mami) serta Mama Hendartuti sebagai orang tua yang selalu saya cintai dan mengiringi saya dengan ketulusan doa-doanya. Syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Mahaagung dan Esa, segala bentuk pujian hanya ditujukan kepada-Nya yang telah memberi saya pelbagai kesempatan terbaik dalam hidup dan juga menganugerahi putra brilian penyuka buku, wayang kulit, antariksa, dan sawah, seorang bocah periang lagi kritis, penyayang dan baik hati, serta yang tak kenal lelah dalam bermain: Lakshmana Ken-Djnana. Karya Bapak ini untukmu, Mas Ken. Terima kasih saya juga kepada sang ibu kandung Ken-Djnana yang berbudi luhur: Rani Ariana, yang selalu mendukung saya dengan penuh kesabaran, kepercayaan, dan doa yang tak ada hentinya. Buku ini saya persembahkan secara khusus untuk Almarhum Dedi (Dr. Sumartono), seorang fisikawan, teladan saya dalam etos bekerja di dunia akademik yang telah mendahului kami semua lebih dari satu dekade lalu.

Perum Dayu Permai  
Gedung Soegondo 530, Bulaksumur

2019

# DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT .....	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI .....	xvii
DAFTAR TABEL .....	xix
DAFTAR SKEMA, PETA, DAN GAMBAR .....	xxi
PENDAHULUAN: MEMBACA ORANG SUKU LAUT .....	1
Mengurai Persoalan Orang Suku Laut: Perspektif	
<i>Governmentality</i> .....	5
Saya, Orang Suku Laut, dan Etnografi.....	13
BAB I   POLITIK PEMBANGUNAN NASIONAL DAN SEJARAH	
PEMUKIMAN ORANG SUKU LAUT .....	23
Pengantar.....	23
1. Pembangunan Nasional, PKMT, dan Masyarakat Terasing .....	24
Kebijakan Nasional dan Agen .....	26
Masyarakat Terasing dan Karakteristiknya .....	31
2. Bermukimnya Orang Suku Laut di Pulau Bertam .....	37
Pijakan Pelaksanaan PKMT .....	37
Implementasi PKMT di Pulau Bertam .....	42

	3. Orang Laut Pasca-Pemukiman: Populasi dan Persebarannya ...	55
	Kesimpulan .....	62
BAB II	EKONOMI ORANG SUKU LAUT PASCA-PEMUKIMAN ....	65
	Pengantar.....	65
	1. Kerja Laut dan Perubahannya .....	67
	2. Ketersingkirannya Orang Suku Laut dari Dunia Maritim .....	83
	3. Bantuan Pemerintah dan Dependensi Orang Bertam.....	96
	Kesimpulan .....	101
BAB III	TERITORI DAN PERMUKIMAN ORANG SUKU LAUT .....	103
	Pengantar.....	103
	1. “Tanah Air” dan Makna Ruang bagi Orang Bertam.....	104
	2. Sampan, Rumah, dan Lambang Kemakmuran.....	114
	3. Konfigurasi Baru Kampung Bertam.....	127
	Kesimpulan .....	134
	Pengantar.....	137
BAB IV	TRANSFORMASI ORGANISASI SOSIAL ORANG SUKU LAUT.....	137
	1. Keluarga, Perkawinan, dan Aliansi Kekerabatan .....	138
	2. Kepemimpinan Orang Bertam: Dari <i>Batin</i> ke Ketua RT.....	152
	Kesimpulan .....	162
BAB V	MIMPI KEMAKMURAN DALAM PEMUKIMAN.....	163
	DAFTAR PUSTAKA.....	171
	INDEKS .....	185
	TENTANG PENULIS .....	199

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Kategori Masyarakat Terasing dan Ciri-cirinya menurut Pemerintah.....	35
Tabel 2.	Langkah-langkah Teknis Pemukiman dan Pembinaan Pemerintah terhadap Orang Laut di Bertam oleh Pemerintah.....	39
Tabel 3.	Perkembangan Pembangunan Infrastruktur dan Pembinaan Suku Laut di Pulau Bertam Tahun 1985–1999.....	48
Tabel 4.	Populasi Komunitas Suku Laut dan Persebarannya di Daerah Perbatasan Riau .....	57
Tabel 5.	Populasi Orang Suku Laut di Wilayah Riau dan Kepulauan.....	58
Tabel 6.	Cacah Jiwa Per Kepala Keluarga di Pulau Bertam Tahun 2013 .....	59
Tabel 7.	Klasifikasi Mata Pencaharian Laut Orang Bertam .....	71
Tabel 8.	Kisaran Modal Nelayan untuk Satu Kali Kerja Menangkap Bilis .....	80
Tabel 9.	Mata Pencaharian Rangkap (Kerja Laut dan Darat) Orang Bertam .....	84
Tabel 10.	Klasifikasi Mata Pencaharian Darat Orang Bertam .....	87

Tabel 11.	Fase-fase Perubahan Mata Pencaharian Orang Bertam .....	94
Tabel 12.	Klasifikasi Makna Ruang Menurut Orang Bertam.....	113
Tabel 13.	Kepemilikan Perahu dan Mesin sebagai Alat Produksi dan Transportasi .....	119
Tabel 14.	Tingkatan Kesejahteraan ( <i>Wealth Rank</i> ) Orang Bertam.....	126
Tabel 15.	Daftar Nama Pemilik dan Nomor Rumah pada Gambar 9 dan 10 .....	131

# DAFTAR SKEMA, PETA, DAN GAMBAR

Skema 1.	Relasi Negara dan Orang Suku Laut dalam Pembangunan .....	6
Peta 1.	Persebaran Orang Suku Laut di Provinsi Kepulauan Riau. ....	25
Gambar 1.	Sampan Beratap Kajang Orang Suku Laut di Kepulauan Riau (Foto Reproduksi Koleksi FKKS – NEBA 1988).....	43
Gambar 2.	Layar pada Sampan Orang Suku Laut di Kepulauan Riau (Foto Reproduksi Koleksi FKKS – NEBA 1988) .....	45
Gambar 3.	Pembangunan Permukiman Orang Suku Laut di Bertam pada Akhir Tahun 1980-an (Reproduksi Foto Koleksi Mahadan).....	53
Gambar 4.	Permukiman Orang Suku Laut di Bertam pada Akhir Tahun 1980-an .....	53
Gambar 5.	Denah Kampung Orang Suku Laut Pulau Bertam Tahun 1987–1990-an.....	54
Peta 2.	Persebaran Orang Suku Laut di Wilayah Pulau Batam.....	56
Gambar 6.	(Kiri atas) Di kala air surut, perempuan Bertam biasa ‘turun’ mencari udang di pagi hari untuk dikonsumsi. (Kanan atas) Sekarang, aktivitas melaut tak hanya dikerjakan oleh para lelaki, tetapi juga bersama anaknya dan perempuan dapat menemani suaminya bekerja laut. (Kanan tengah) Seorang perempuan Bertam sedang memasang umpan pada kail	

	pancingnya. (Kanan Bawah) Sepulang sekolah, sebagian anak orang Suku Laut dijemput ibunya, dan sangat biasa jika banyak anak lain yang menumpang. ....	73
Peta 3.	Jaringan Kerabat dan Teritori Sumber-Sumber Daya Maritim Orang Laut di Kepulauan Riau .....	106
Gambar 7.	Jenis-jenis Sampan dan Alat Kayuh Orang Suku Laut .....	116
Gambar 8.	Denah Kampung Orang Suku Laut Pulau Bertam Tahun 1986-an s.d. Awal 1990-an .....	129
Gambar 9.	Denah Kampung Orang Suku Laut Pulau Bertam Tahun 2013 .....	130
Gambar 10.	Formasi Kampung Orang Suku Laut Berdasarkan Aliansi Kekerabatan di Pulau Bertam.....	131
Gambar 11.	<i>Cognatic Lineages</i> .....	141
Gambar 12.	<i>Cognatic Descent</i> .....	142
Gambar 13.	Hubungan <i>Patrilateral Parallel Cousins</i> .....	143
Gambar 14.	Struktur Kepemimpinan Tradisional Orang Suku Laut ....	155
Gambar 15.	Struktur Kepemimpinan dalam Administrasi Desa (Kelurahan).....	157